# KEEFEKTIFAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN *CONCEPT MAPPING* PADA KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**
**Dwi Setyowati**
**0103516106**

**PENDIDIKAN DASAR (PGSD)**
**PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
**2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "KEEFEKTIFAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DENGAN CONCEPT MAPPING PADA KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR" karya,

Nama : Dwi Setyowati

NIM : 0103516106

Program Studi : Pendidikan Dasar/ PGSD

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 30 Januari 2019

Semarang, Februari 2019

**Panitia Ujian**

Ketua,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP 196105241986011001

Sekretaris,

Prof. Dr. Sarwi, M.Si
NIP 196208091987031001

Penguji I,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP 195609081983031003

Penguji II,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP 195903011985111001

Penguji III,

Prof. Dr. Samsudi, M.Pd
NIP 196008081987021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Dwi Setyowati

nim : 0103516106

program studi : Pendidikan Dasar (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Keefektifan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesisini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 11 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
0234FAFF503184116
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwi Setyowati

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:**

- Keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dengan *concept mapping* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Tesis ini kupersembahkan kepada:

- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

# ABSTRAK

Setyowati, Dwi. 2019. "Keefektifan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar". Tesis. Magister Pendidikan Dasar. Universitas Negeri Semarang.Pembimbing I Prof. Dr.Samsudi, M.Pd Pembimbing II Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.366 halaman.

**Kata Kunci**: *Concept Mapping*, *Contextual Teaching and Learning*, Keterampilan Sosial, IPS.

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih kurang optimal.Kenyataan dari penerapan pembelajaran IPS ternyata masih jauh dari kata ideal. IPS hanya menitik beratkan pada hafalan sejumlah materi saja. Hal ini dikarenakan peran guru dalam memberikan pembelajaran kurang menarik, belum maksimal penerapan strategi dan model pembelajaran inovatif, belum maksimal pembelajaran berkelompok, belum maksimal dalam pembuatan rangkuman pembelajaran, pembelajaran belum berorientasi pada kenyataan dan tidak terkait masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberikan perlakuan (kelas kontrol). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karangroto 03 yang berjumlah 40 anak sebagai kelas eksperimen dan 41 anak sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan *pretest-posttest*, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji n-gain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (a) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping*efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada kelas IV SD; (b) terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping;* dan (c) *t*erdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada prestasi belajar siswa. Hasil uji N-Gain keterampilan sosial siswa kelas kontrol sebesar 0,21 yang berkategori cukup dan kelas eksperimen sebesar 0,32 yang berkategori sedang. Sedangkan uji n-Gain prestasi belajar siswa kelas kontrol sebesar 0,17 yang berkategori cukup dan kelas eksperimen sebesar 0,32 yang berkategori sedang.

Simpulan penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang berimbas pada keberhasilan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Saran dalam penelitian ini adalah agar dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

## ABSTRACT

Setyowati, Dwi. 2019. "Effectiveness of the Contextual Teaching and Learning Approach with Concept Mapping on Primary School Social Skills." Thesis. Master in Basic Education. Semarang State University. AdvisorI Prof. Dr.Samsudi, M.Pd AdvisorII Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.366 pages.

Keywords: Concept Mapping, Contextual Teaching and Learning, Social Skills, Social Sciences.

The social skills of students in social studies learning in elementary schools are still not optimal. The reality of the application of social studies is apparently still far from the ideal word. IPS is only focused on memorizing a number of material. This is because the role of the teacher in providing learning is less attractive, not yet the maximum implementation of strategies and innovative learning models, not maximized group learning, not maximal in making summaries of learning, learning not yet oriented and not related to problems faced by students in daily life.

The method used in this study is a quantitative method. This design involved two groups of subjects, one was given experimental treatment (experimental group) and the other was not treated (control class). The subjects in this study were the fourth grade students of Karangroto 03 Elementary School with 40 children as the experimental class and 41 children as the control class. The research data was obtained from the results of observations, interviews, and pretest-posttest, as well as documentation. Analysis of the data used in this study are normality test, homogeneity test, t test, and n-gain test.

The results of this study indicate that; (a) a Contextual Teaching and Learning approach with Concept Mapping that is effective in improving the social skills of students in grade IV SD; (b) there are differences in the effectiveness of learning using the Contextual Teaching and Learning approach with Concept Mapping; and (c) there are differences in learning effectiveness using the Contextual Teaching and Learning approach with Concept Mapping on student learning achievement. The results of the N-Gain test of the social skills of the control class students were 0.21 which were sufficiently categorized and the experimental class was 0.32 which was in the moderate category. While the n-Gain test in the control class student achievement is 0.17 which is sufficiently categorized and the experimental class is 0.32 which is in the moderate category.

The conclusion of this study is that the Contextual Teaching and Learning approach with Concept Mapping is more effective in improving students' social skills which impact on the success of learning achievement of elementary school students. Suggestions in this study are to be developed further in future research.

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Keefektifan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar**" dengan baik dan tepat waktu. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan.
3. Prof. Dr. Sarwi, M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNNES yang telah memberikan arahan dan kesempatan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Samsudi, M.Pd. dan Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu dengan penuh

kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Suyatini, S.Pd selaku Kepala SDN Karangroto 03 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Musafaah, S.Ag dan Ibu Nunuk Isrundiah, S.Pd selaku Guru kelas IV SDN Karangroto 03 yang telah memberikan waktu dan dedikasinya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Ayahku Siswo, Ibuku Kiswati, kakakku Setyo Budi, serta semua keluargaku yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil kepada penulis.
8. Teman-temanku Rombel 2 Pendidikan Dasar PGSD angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan dan kenangan indah semasa kuliah.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna.Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna menyempurnakan tesis ini.Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya di sekolah dasar.

Semarang,  Januari 2019

Dwi Setyowati

## DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| HALAMAN JUDUL | | i |
| PENGESAHAN SIDANG TESIS | | ii |
| KENYATAAN KEASLIAN | | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | | iv |
| ABSTRAK | | v |
| ABSTRACT | | vi |
| PRAKATA | | vii |
| DAFTAR ISI | | ix |
| DAFTAR TABEL | | xii |
| DAFTAR GAMBAR | | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | | 1 |
| 1.1 | Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 | Identifikasi Masalah | 12 |
| 1.3 | Cakupan Masalah | 12 |
| 1.4 | Rumusan Masalah | 14 |
| 1.5 | Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.6 | Manfaat Penelitian | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN | | 17 |
| 2.1 | Kajian Pustaka | 17 |
| 2.2 | Kerangka Teoretis | 29 |

Halaman


2.2.1Hakikat Pembelajaran IPS ..... 29

2.2.2 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ..... 32

2.2.3 Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.. 34

2.2.4 Strategi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ..... 37

2.2.5 Kelebihan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ..... 38

2.2.6 Pendekatan CTL Model Inkuiri Terbimbing ..... 39

2.2.7 Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing ..... 41

2.2.8 *Concept Mapping* ..... 42

2.2.9 Langkah-langkah Pembuatan *Concept Mapping*..... 44

2.2.10 Kelebihan *Concept Mapping* ..... 46

2.2.11 Indikator *Concept Mapping*..... 47

2.2.12 Keterampilan Sosial ..... 49

2.2.13 Teori Belajar yang Mendasari CTL dengan *Concept Mapping* 52

2.3 Kerangka Berpikir ..... 54

2.4 Hipotesis Penelitian ..... 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 57

3.1 Desain Penelitian ..... 57

3.2 Prosedur Penelitian ..... 58

3.3 Populasi dan Sampel..... 61

3.4 Variabel Penelitian ..... 62

3.5 Teknik Pengumpulan Data ..... 63

3.6 Instrumen Penelitian ..... 65

3.7 Teknik Analisis Data ..... 77

Halaman

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 83

4.1Ketercapaian Keterampilan Sosial Siswa ..... 83

4.2 Keefektifan Pembelajaran CTL dengan *Concept Mapping* Pada Keterampilan Sosial Siswa ..... 87

4.3 Keefektifan Pembelajaran CTL dengan *Concept Mapping* Pada Prestasi Belajar Siswa ..... 107

BAB V PENUTUP ..... 120

5.1 Simpulan ..... 120

5.2 Saran ..... 121

DAFTAR PUSTAKA ..... 124

LAMPIRAN ..... 136

## DAFTAR TABEL

Halaman


2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS ..... 31

2.2 Perbandingan Pola Tradisional dan Kontekstual ..... 39

2.3 Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing ..... 41

2.4 Kriteria Nilai Pembuatan *Concept Mapping* ..... 50

2.5 Indikator Keterampilan Sosial ..... 53

3.1 Desain Penelitian ..... 59

3.2 Jumlah Siswa Kelas IV di Gugus 1 Pattimura ..... 62

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data ..... 65

3.4 Pedoman Observasi Keterampilan Sosial Siswa ..... 69

3.5 Koefisien Korelasi *Product Moment* ..... 71

3.6 Klasifikasi Koefisien Korelasi Reliabilitas ..... 73

3.7 Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran Soal ..... 74

3.8 Interpretasi Indeks Daya Pembeda ..... 75

3.9 Kriteria N-Gain ..... 77

4.1 Uji Validitas Instrumen Tes ..... 79

4.2 Analisis Daya Beda Soal Pilihan Ganda ..... 80

4.3 Analisis Daya Beda Soal Isian Singkat ..... 81

4.4 Analisis Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda ..... 82

4.5 Analisis Tingkat Kesukaran Soal Isian Singkat ..... 83

4.6 Uji Normalitas *Pretest* Keterampilan Sosial Siswa ..... 84

4.7 Uji Normalitas *Pretest* Hasil Tes Siswa ..... 85

4.8 Uji Homogenitas *Pretest*Keterampilan Sosial Siswa ..... 86

4.9 Uji Homogenitas *Pretest*Hasil Tes Siswa ..... 87

Halaman

4.10 Nilai Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol ..... 89

4.11 Uji t *Posttest* Keterampilan Sosial ..... 94

4.12 Rata-rata N-Gain Keterampilan Sosial Siswa..... 95

4.13 Nilai Prestasi Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen ..... 96

4.14 Rata-rata N-Gain Prestasi Belajar Siswa..... 100

4.15 Hasil Perhitungan Skor Pembuatan *Concept Mapping* ..... 101

## DAFTAR GAMBAR

Halaman


2.1 Contoh Penyusunan *Concept Mapping* ..... 46

2.2 Kerangka Berpikir ..... 56

3.1 Prosedur Penelitian ..... 61

4.1 Persentae Keterampilan Sosial Siswa ..... 91

4.2 Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol ..... 93

4.3 N-Gain Keterampilan Sosial Siswa..... 95

4.4 Persentase Perolehan Prestasi Belajar Siswa Kelas Kontrol..... 98

4.5 Persentase Perolehan Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen ..... 99

4.6 N-Gain Prestasi Belajar Siswa ..... 100

4.7 *Concept Mapping* Hasil Kerja Siswa ..... 112

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman


1. Wawancara terhadap Guru Pra Penelitian ..... 136
2. Wawancara terhadap Siswa Pra Penelitian..... 139
3. Silabus Pembelajaran Eksperimen 1..... 141
4. Silabus Pembelajaran Eksperimen 2..... 146
5. Silabus Pembelajaran Eksperimen 3..... 151
6. Silabus Pembelajaran Eksperimen 4..... 156
7. RPP Kelas Eksperimen 1 ..... 160
8. RPP Kelas Eksperimen 2 ..... 166
9. RPP Kelas Eksperimen 3 ..... 172
10. RPP Kelas Eksperimen 4 ..... 178
11. Lembar Kerja Siswa ..... 183
12. Silabus Pembelajaran Kontrol 1 ..... 187
13. Silabus Pembelajaran Kontrol 2 ..... 192
14. Silabus Pembelajaran Kontrol 3 ..... 196
15. Silabus Pembelajaran Kontrol 4 ..... 202
16. RPP Kelas Kontrol 1..... 206
17. RPP Kelas Kontrol 2..... 212
18. RPP Kelas Kontrol3..... 217
19. RPP Kelas Kontrol4..... 223
20. Bahan Ajar 1 ..... 228
21. Bahan Ajar 2 ..... 237
22. Bahan Ajar 3 ..... 242

Halaman


23. Bahan Ajar 4 ..... 253
24. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen ..... 258
25. Soal Uji Coba Instrumen ..... 260
26. Kunci Jawaban Uji Coba Instrumen ..... 265
27. Uji Analisis Soal Pilihan Ganda ..... 267
28. Uji Analisis Soal Uraian Singkat ..... 272
29. Kisi-kisi Soal Pretest ..... 276
30. Soal Pretest ..... 279
31. Kunci Jawaban Soal Pretest ..... 283
32. Kisi-kisi Soal Posttest ..... 284
33. Soal Posttest ..... 287
34. Kunci Jawaban Soal Posttest ..... 291
35. Lembar Observasi Keterampilan Sosial ..... 292
36. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Pretest ..... 299
37. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Posttest ..... 305
38. Hasil Wawancara ..... 318
39. Pedoman Dokumentasi ..... 323
40. Hasil Perolehan Keterampilan Sosial ..... 324
41. Hasil Perolehan Prestasi Belajar ..... 327
42. N-Gain Keterampilan Sosial ..... 331
43. N-Gain Prestasi Belajar ..... 335
44. Foto Dokumentasi Pembelajaran ..... 339
45. Surat Penelitian ..... 341

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong manusia untuk berpikir lebih maju dan terbuka. Salah satu usaha yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan ialah dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik dan memiliki keterampilan hidup. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mencapai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pelaksanaan pendidikan harus diperhatikan oleh semua kalangan, baik dari pihak pemerintah, kalangan pendidikan, maupun masyarakat agar tercapainya tujuan pendidikan. Mutu pendidikan dapat tercapai apabila proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, berdaya guna, dan tepat guna. Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan adalah melalui peningkatan pembelajaran dengan harapan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013.

Terkait dengan pendidikan, dari berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang

mempelajari ilmu tentang *sosial study* hubungan manusia dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Sapriya (2009) menyatakan bahwa IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Trianto (2010) IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dariaspek dan cabang-cabang ilmu sosial. (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). Sejalan dengan hal tersebut Supardan (2015) mengemukakan bahwa IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Tukiman (2013) mengemukakan Ilmu pengetahuan sosial adalah kajian terpadu ilmu–ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan.

Hal ini menggambarkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang layak dikuasai oleh siswa khususnya siswa di Sekolah Dasar (SD). Dalam pembelajaran IPS, siswa belajar memahami setiap realita dan isu sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS mengajak siswa menjadi seorang manusia yang mampu berinteraksi dan berhubungan sosial di masyarakat.

Kenyataan dari penerapan pembelajaran IPS ternyata masih jauh dari kata ideal. IPS hanya menitik beratkan pada hafalan sejumlah materi saja. Hal ini dikarenakan peran guru dalam memberikan pembelajaran kurang menarik. Susanto (2014) menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran IPS belum secara optimal

memberikan kemudahan bagi siswa dan bertindak sebagai motivator dalam belajar. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sulastri (2015) bahwa siswa masih kurangnya keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat dari apa yang disampaikan guru. Sumitro (2017) menyatakan masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih suka bermain sendiri dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Sutrisno (2016) bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya searah atau berpusat pada guru.Penerapanpembelajaran IPS yang terjadi hanya menitik beratkan pada peningkatkan aspek kognitif seperti, menghafal sejumlah materi dan terpaku pada buku pelajaran sehingga IPS menjadi pelajaran yang menjenuhkan dan tidak dianggap penting oleh siswa (Moore *et al*, 2014).

Selanjutnya, pembelajaran yang terjadi di sekolah umumnya masih menggunakan metode ceramah dan cenderung berpusat pada guru, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kurang dilatih. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pengamatan, pengelompokkan, penemuan, penafsiran data tentang suatu fenomena, dan pembelajaran langsung (Andarini et al. 2012).

Pengumpulan data awal berupa wawancara yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, menunjukkan bahwa belum maksimal penerapan strategi dan model pembelajaran inovatif, belum maksimal pembelajaran berkelompok, belum maksimal dalam pembuatanrangkuman pembelajaran,

pembelajaran belum berorientasi pada kenyataan dan tidak terkait masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang menarik, keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran rendah serta kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Prestasi belajar siswa menunjukkan nilai di bawah KKM yaitu $\leq$ 70.

Hasil wawancara dengan siswa, menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan kegiatan belajar yang selalu berada di dalam ruang kelas, melakukan tanya jawab, pemberian tugas tertulis, serta pemberian PR (pekerjaan rumah) untuk siswa. Siswa merasa kurang bersosialisasi dengan keadaan sekitar. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Ini terbukti dari penuturan guru dan siswa bahwa pembelajaran yang dilakukan masih secara verbal (ceramah) namun tetap diselingi dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana saja. Selaras dengan Hardiyanto (2015) bahwa pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran ekspositori tidak menuntut siswa untuk menemukan materi, materi seakan-akan sudah jadi karena pembelajaran ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.

Pembelajaran yang meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar, dapat menjadi salah satu solusi agar tujuan pembelajaran IPS tercapai. Keterampilan sosial

adalah satu set perilaku yang diperoleh melalui pengamatan, pemodelan, praktik dan umpan balik yang dipelajari dan mengandung perilaku verbal dan nonverbal termasuk tanggapan yang tepat, efektif, dan lebih interaktif (Fathi, *at al*. 2014). Keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada pembelajaran IPS saat ini yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan menggunakan teknologi, keterampilan pengendalian diri, keterampilan memanfaatkan peluang kerja, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan bekerjasama, keterampilan menggunakan uang dengan baik dan keterampilan pengambilan keputusan. Pemaparan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Supriatna*et al* (2009) bahwa keterampilan yang harus dirumuskan di sekolah yaitu keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, kerjasama, menggunakan angka, memecahkan maslah serta keterampilan dalam membuat keputusan.Keterampilan-keterampilan tersebut sangat perlu diajarkan dan dilatihkan kepada siswa mulai sejak dini. Efektivitas perilaku sosial untuk sebagian besar tergantung pada kualitas dan kuantitas berbagai individu dalam keterampilan sosial (Zsolnai & László. 2014).

Sementara itu, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan,keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaikbaiknya. Prestasi juga berkenaan dengan pengetahuan dipertegas

Arifin (2009) mengatakan bahwa “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.” Sedangkan menurut Cronbach dalam (Arifin, 2009) mengatakan bahwa: Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Demi membangun pembelajaran yang bermakna, maka diperlukan peran seorang guru yang terampil dalam mengkonstruksi pembelajaran interaktif. Selanjutnya Syah (2010) yang mengutip Piaget berpendapat bahwa kemampuan intelektual anak berkembang secara bertingkat atau bertahap,yaitu (a) sensori motor (0-2 tahun), (b) pra operasional (2-7 tahun), (c) operasionalkonkret (7-11 tahun), dan operasional ($\geq$ 11). Dengan mengacu pendapat tersebut, maka anak-anak SD berada pada tahap operasional konkret, karena pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logika dengan bantuan benda-benda konkret.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Piaget, maka guru perlu menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga mampu mengkombinasi penggunaan beberapa teknik penyajian dalam cara mengajarnya untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskan (Roestiyah, 2008). Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kebermaknaan

pembelajaran serta mengefektifkan kualitas proses belajar adalah dengan merancang model pembelajaran inovatif yang dirancang dalam suasana menyenangkan dan menekankan pada masalah kontekstual. Salah satu model inovatif yang dapat digunakan ialah pendekatam*Contextual Teaching and Learning* (CTL) model *Inquiry* terbimbing.

Alasan peneliti menggunakan pendekatanCTLadalah pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan sehingga motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda di lingkungan sekolah. Benda-benda konkret yang digunakan siswa dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penekanan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dapat melatih siswa menghubungkan antara pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannnya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan Wilujeng (2013) bahwa salah satu unsur kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran yang bermakna dapat dikembangkan dengan pendekatan CTL seperti yang diungkapkan oleh Hall (2004) “CTL membantu guru untuk

mengkontekskan materi, membangun kelompok-kelompok kecil, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa di kelas". Selanjutnya Haryoto dan Narimo (2013) menambahkan bahwa CTL dapat memotivasi siswa melalui materi pelajaran terkait dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang membawanya pada pembelajaran nyata.

Erlisnawati (2013) menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran CTL secara signifikan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran akan menggunakan pendekatan CTL yang di dalamnya menitik beratkan kepada konteks yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa yang bermuara kepada pembelajaran yang bermakna dan berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

Menurut Suprijono (2009) pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggotakeluarga dan masyarakat. Peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Puspitasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw disertai Media Concept Mapping untuk

Meningkatkan Pemahaman Konsep Ilmu Alamiah Dasar Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan". Menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disertai media *concept mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep akuntansi pada mata kuliah IAD dengan nilai rata-rata kelas pada siklus 1 adalah 62,125 dan nilai rata-rata kelas meningkat pada siklus 2 yaitu 73,5.

Rahmawati et al (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Concept Mapping* dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPA" hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *concept mapping* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah dan presentasi.

Sementara itu, model yang digunakan sebagai turunan dari pendekatan CTL adalah model inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa dituntut untuk memahami sendiri konsep dari suatu pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri juga berpengaruh terhadap sikap ilmiah siswa karena dalam pembelajaran inkuiri terjadi proses kerja ilmiah. Dengan demikian penerapan model inkuiri terbimbing juga berdampak pada peningkatan sikap ilmiah siswa karena melatih siswa untuk mandiri dalam mencari dan menemukan suatu konsep berdasarkan pengalaman yang dimiliki serta dapat melatih siswa untuk bertikir tingkat tinggi yang akan membentuk sikap keilmiahan pada diri siswa (Susanto,2013). Menurut Jauhar (2011)ciri utama model pembelajaran inkuiri adalah menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan

menemukan yang artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar dan seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa.

Selama proses pembelajaran CTL, banyak sekali informasi yang diterima dan diolah oleh siswa dalam proses pembelajaran kontekstual. Dalam situasi ini siswa harus mencatat banyak hal penting dan di saat yang sama mereka harus mengingat informasi tersebut untuk digunakan kembali (*recall*). Long & Carlson (2011) menyatakan kesulitan siswa terletak pada kemampuan membuat catatan dan menentukan hubungan antara konsep-konsep. Guru harus mengatasi hal tersebut dengan menggunakan teknik yang dapat membekali siswa dengan keterampilan menyimpan informasi yang diterima dalam memori jangka panjangnya. Kesulitan memproses dan mengorganisasikan informasi ataupun materi pelajaran di sekolah dapat diatasi dengan menggunakan teknik *concept mapping* (peta konsep).

Alberta (2005) menjelaskan bahwa peta konsep dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan sebagai pilihan solusi atau sebagai alternatif. Pembiasaan dalam penggunaan peta konsep dalam pendidikan juga dapat menambah keuntungan pada proses pembelajaran. Sholahudin (2002) memanfaatkan peta konsep sebagai alat untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa sekaligus menghasilkan proses belajar bermakna, sehingga keuntungan peta konsep dijadikan alat studi untuk mengevaluasi pelajaran atau rencana di dalam suatu pelajaran, atau keseluruhan kurikulum.

Penerapan model CTL dalam penelitian ini disertai dengan teknik *concept mapping* dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami dan mengingat suatu materi pembelajaran, termotivasi dalam belajar serta memudahkan siswa dalam belajar sehingga keterampilan sosial siswa menjadi lebih meningkat.Hall (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences*"memaparkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran kontekstual dapat membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dengan kelas yang dinamis. Selain itu, keberhasilan penerapan *concept map* dikemukakan oleh Yunita (2014), bahwa interaksi proses pembelajaran di kelas meningkat dari siklus I ke siklus II khususnya pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pemberian tugas peta konsep sebelum maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan kesiapan siswa untuk belajar di kelas. Siswa merasa tidak jenuh dalam belajar serta mudah memahami materi pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian dengan judul "Keefektifan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Keterampilan sosial siswa masih rendah dalam pembelajaran IPS.

1.2.2 Prestasi belajar siswa rendah dalam pembelajaran IPS.

1.2.3 Guru belum maksimal menggunakan pendekatan dan model yang menarik untuk menunjang metode ceramah.

1.2.4 Pembelajaran dan pembuatan kelompok belajar yang kurang efektif dalam pembelajaran ditandai dengan hasil belajar yang kurang optimal.

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1.3.1 Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan meneliti siswa yang melakukan pembelajaran dengan pendekatan CTL dengan *Concept Mapping* serta siswa yang melakukan pembelajaran konvensioanl.

1.3.2 Penelitian ini difokuskan pada muatan pelajaran IPS tema pahlawanku siswa kelas IV SD.

1.3.3 Pendekatan CTL dengan *concept mapping* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SD.

1.3.4 Pendekatan CTL dengan *concept mapping* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.3.5 Materi ajar yang akan diteliti adalah materi IPS pada tema pahlawanku KD 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/ atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

1.3.6 Pembelajaran CTL dengan *concept mapping* dikatakan efektif jika memenuhi 4 indikator, yaitu (1) nilai rata-rata keterampilan siswa berada pada kategori minimal cukup, (2) nilai rata-rata prestasi belajar siswa berada pada kategori minimal sedang, (3) rata-rata uji N-Gain berada pada kategori minimal sedang, dan (4) pembuatan *concept mapping* siswa minimal berada pada kategori sedang.

1.3.7 Beberapa hasil telaah penelitian akan ditemukan konsistensi maupun inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *gap* (kekosongan ruang). Penelitian terdahulu belum ada yang menunjukkan secara langsung keefektifan CTL dengan *concept mapping* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan berimbas pada prestasi belajar siswa, materi yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga belum ada yang mencakup materi tentang pahlawan. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan penelitian terkait keefektifan CTL dengan *concept mapping* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan berimbas pada prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS materi pahalwan, apakah hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan konsistenansi atau justru menunjukkan inkonsistenansi hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitaif. Hal ini juga untuk mengisi kekosongan bahwa pada penelitian terdahulu banyak yang menggunakan metode *Research and Development.* Apakah dengan menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil yang maksimal ataukah tidak.

1.3.8 Pembelajaran konvensional dikatakan efektif jika memenuhi 3 syarat, yaitu (1) nilai rata-rata keterampilan siswa berada pada kategori minimal cukup, (2) nilai rata-rata prestasi belajar siswa berada pada kategori minimal sedang, (3) rata-rata uji N-Gain berada pada kategori minimal sedang.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana ketercapaian keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping*?

1.4.2 Bagaimana perbedaan pada keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional?

1.4.3 Bagaimana perbedaan keefektifan pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping* dan pembelajaran konvensional pada prestasi belajar siswa?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1.5.1 Menganalisis ketercapaian keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping*.

1.5.2 Menganalisis perbedaan pada keterampila n sosial siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

1.5.3 Menganalisis perbedaan keefektifan pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan *concept mapping* dan pembelajaran konvensional pada prestasi belajar siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai keefektifan pendekatan CTL dengan *concept mapping* pada keterampilan sosial siswa SD.

### 1.6.2 Manfaat Secara Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Siswa

1) Pendekatan CTLdengan *concept map* diharapkan berpengaruh terhadap keterampilan sosial.
2) Membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui cara belajar dalam suatu tim/kelompok.
3) Siswa mampu bekerja sama, aktif, dan inovatif karena pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna melalui belajar dalam tim/kelompok.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Memberikan sumbangan mengenai pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai materi pelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa serta memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 1.6.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan motivasi dan informasi bagi guru-guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan cara melakukan penelitian.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## 2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian perlu adanya rujukan atau acuan dari penelitian terdahulu yang dapat menjadi gambaran bagi peneliti dalam mendukung proses penelitian serta dari rujukan tersebut, peneliti dapat mengisi kekosongan atau mengembangkan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaharuan penelitian. Beberapa hasil telaah penelitian akan ditemukan konsistensi maupun inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *gap*. *Gap* yang peneliti temukan dalam beberapa penelitian terdahulu serta kenyataan dilapangan merupakan sebuah kekosongan yang memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hubungan antarvariabel penelitian sehingga didapatkan kebaharuan, mengisi kekurangan dari penelitian sebelumnya maupun perbedaan kesimpulan atau hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Arvaja (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Contextual Perspective in Analysing Collaborative Knowledge Construction of Two Small Groups in Web-based Discussion*" mengungkapkan bahwa pembelajaran konteksktual dapat meningkatkan hasil belajar kelompok-kelompok diskusi kecil.

Hall (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences*" memaparkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran kontekstual dapat membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dengan kelas yang dinamis.

Fransiska (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Perbedaan Hasil Belajar IPS Sejarah Antara Model Pembelajaran Peta Konsep dengan Model Pembelajaran Ceramah Bervariasi" menunjukkan hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman dengan menggunakan model pembelajaran Peta Konsep lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPS Sejarah dengan model pembelajaran ceramah bervariasi.

Barkoukis & Hagger (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Trans-contextual Model: Perceived Learning and Performance Motivational Climates as Analogues of Perceived Autonomy Support*" menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan efek pengetahuan sosial siswa dan meningkatkan motivasi serta aktifitas siswa di dalam kegiatan belajar.

Lestari & Linuwih (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa" menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan pembelajaran pada siswa, terlihat bahwa *social skill* siswa dan aspek kognitif siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam satu kelompok sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran maksimal.

Adiyatmaningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Berbantuan *Concept Mapping* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus III Gianyar" mendapat hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan *Concept Mapping* dan siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

Asiah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dengan Teknik *Concept Mapping* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMA Negeri Arjasa kelas X" bahwa dengan teknik *Concept Mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa, baik pada kemampuan kognitif, psikomotor, dan sikap siswa yang lebih baik.

Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Konstekstual dengan Teknologi Multimedia Untuk Peningkatan Penguasaan Konsep dan Pengembangan Karakter Siswa Kelas XI" menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan teknologi multimedia dapat mengembangkan karakter siswa.

Fitriana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL" menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MA Yasis AT-Taqwa Pahesan Godong Kabupaten Grobogan.

Erlisnawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 99 Pekanbaru" menyatakan bahwa penerapan model CTL secarasignifikandapatlebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan Perdani (2014: 136) dengan judul "peningkatan keterampilan sosial anakmelalui permainan tradisional". Hasil pre-test dan post-test terjadi peningkatan pada aspek adaptasi yaitu indikator ke-16 (Anak mau memberikan pujian), yaitu terjadi perubahan pada keterampilan anak untuk mau memberikan pujian kepada temannya ketika bermain bersama. Peningkatan terendah terjadi pada aspek partisipasi yaitu indikator ke-12 (anak mau bermain dengan teman dekat) karena sudah banyak anak yang mampu mempraktikkan keterampilan sosialnya dalam hal mau bermain dengan teman dekat.

Penelitian yang dilakukan Aryani (2015) dengan judul "implementasi *teams games tournaments* (TGT) berbantuan media kartu 4-1 untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX F di SMPN 1 Kandeman Batang 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada peningkatan rata-rata dari enam tahapan TGT, pada siklus 1 rerata 68,75 (baik) dan siklus II rerata 85 (sangat baik). (2) Ada peningkatan rata-rata dari sepuluh indikator amatan keterampilan sosial peserta didik, pada siklus I rata-rata skor 51,30 (terampil) dan siklus II rata-rata skor 76,80 (sangat terampil). (3) Ada peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS peserta didik, pada siklus I ketuntasan belajar 72,97% dengan rerata nilai

74,86, dan siklus II 86,49% dengan rerata nilai 85. Dengan Implementasi *Teams Games Tournament* berbantuan media kartu 4-1 di setiap siklusnya terdapat enam peningkatan keterampilan sosial yang menonjol secara rangking yaitu: menyampaikan pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain, menyampaikan pendapat dengan baik dan santun, memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah kelompok, menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas, menjaga ketenangan ketika pembentukan kelompok berlangsung.

Sudarto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan CTL untuk Bidang Studi IPS Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Semester 1 SDN 2 Ngares Kabupaten Trenggalek Tahun 2014/2015" menyatakan bahwa diterapkannya proses pembelajaran dengan pendekatan CTL menjadikan prestasi belajar siswa untuk mempelajari bidang studi IPS semakin meningkat, pada hasil nilai sebelum siklus diperoleh nilai rata-rata: 68.57 dengan ketuntasan belajar hanya 42.86% siklus pertama: 73.33 dengan ketuntasan sebesar 57.14% siklus kedua: 90.48 dengan ketuntasan belajar mencapai 100.00%.

Yusnita & Munzir (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran IPS dengan Contextual Teaching Learning Melalui Media Gambar Siswa Sekolah Dasar" memaparkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil yang diperoleh dari tes pemahaman konsep matematika

mencapai rata-rata 6,52 dan sebanyak 48,28 % siswa telah melampaui KKM yaitu 7,0. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes pemahaman konsep matematika, yakni mencapai nilai rata-rata 7,48 dan siswa yang melampaui KKM sebanyak 93,10 %. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual, sehingga mereka termotivasi. Pembelajaran dengan pendekatan CTL memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian dari Rusilowati & Ahmad (2011) yang berjudul “Pengembangan Concept Mapping Assessment untuk Mengukur Kemampuan Mahasiswa Mengkonstruk Konsep Elektronika” menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengkonstruk konsep Elektronika berada pada Level III. Mahasiswa telah mampu membuat banyak konsep yang berhubungan dengan tema, pengaturan konsep telah menunjukkan pemahaman atas keterkaitan antarkonsep, telah menggunakan struktur hirarkis untuk memindahkan ide pokok ke subpokok, telah banyak menggunakan garis dan kata penghubung atau label, telah menggunakan kata penghubung yang bervariasi, dan pembuatan cross link menunjukkan keterkaitan antarkonsep secara langsung

Penelitian yang dilakukan Handayani (2017) dengan judul “upaya peningkatan keterampilan sosial siswa melalui permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa dari 21 siswa, pada siklus I yaitu 7 siswa yang memperoleh kriteria sangat baik dan baik (kriteria penelitian) mencapai 33,3% dengan rata-rata kriteria cukup. Pada siklus II yaitu 17 siswa yang memperoleh kriteria sangat baik dan baik (kriteria penelitian) mencapai mencapai 81% dengan rata-rata kriteria baik. Selain itu, hasil nilai siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I yaitu rata-rata kelas 72,4 dengan kriteria cukup (66,7%) dengan jumlah 14 siswa. Pada siklus 2 yaitu rata-rata kelas 82,4 dengan kriteria baik (85,7%) dengan jumlah 18 siswa. Hasil nilai siswa pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan dengan siswa yang sudah tuntas mencapai ≥ 80% dari jumlah seluruh siswa.

Wijayanti & Taat (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model CTL dan PBL terhadap Hasil Belajar IPS”, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik model PBL maupun model CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Wangi, et al (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CTL dengan Strategi REACT untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kedisiplinan Siswa pada Materi Geometri” menunjukkan hasil bahwa hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar, rata-rata hasil belajar siswa pada

kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih baik dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa.

Sukardi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Peta Konsep terhadap Kemampuan Metakognitif an Hasil Belajar Siswa SMA" menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh pembelajaran reciprocal teaching berbantuan peta konsep terhadap kemampuan metakognitif. Ada perbedaan kemampuan metakognitif dan hasil belajar yang nyata antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran reciprocal teaching berbantuan peta konsep dibandingkan yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Intany, et al (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Kontekstual Disertai Peta Konsep untuk Mengembangkan Kemampuan berpikir Analitis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan", hasil penelitian menggambarkan pencapaian indikator keberhasilan, yaitu ratarata nilai post test setiap kelas minimal tergolong cukup dan ketercapaian indikator kemampuan berpikir

analitis setiap kelas ≥ 50%. Simpulan dari penelitian ini bahwa kemampuan berpikir analitis dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual disertai peta konsep.

Rahmad, et al (2010) melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fisika memberikan perbedaan berupa peningkatan kemampuan psikomotorik siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ukui.

Utami, et al (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan CTL Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar" menunjukkan hasil bahwa pembelajaran fisika dengan pendekatan CTL berbantuan video ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketercapaian hasil belajar untuk aspek kognitifnya belum mampu mencapai nilai rata-rata KKM minimal sebesar 76,00.

Pardosi (2017), mengemukakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *concept mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *concept mapping* dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi, serta dengan menggunakan *concept mapping* dapat memudahkan siswa dalam mencatat materi pelajaran dengan baik.

Yuliana (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *concept map* dapat meningkatkan kualitas hasil keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

Trisnawati, et al (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Peta Konsep pada Pokok Bahasan Tekanan untuk Mendeskripsikan Penguasaan Kosnep Siswa” menunjukkan bahwa Penerapan instrument evaluasi peta konsep pada pokok bahasan tekanan dapat mendeskripsikan penguasaan konsep siswa SMP kelasVIII.

Yunita (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi proses pembelajaran di kelas meningkat dari siklus I ke siklus II khususnya pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Pemberian tugas peta konsep sebelum proses pembelajaran berlangsung dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan kesiapan siswa untuk belajar di kelas. Siswa merasa tidak jenuh dalam belajar serta mudah memahami materi pelajaran yang telah diberikan.

Rohana (2009) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap konsep Statistika Dasar terutama yang berada pada level sedang dan rendah, namun tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep mahasiswa yang berada pada level tinggi, serta pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dapat menjadikan mahasiswa dan dosen lebih aktif.

Irawan (2016) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa dengan menggunakan metode *Concept Mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep PKn materi susunan pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Genengsari 1 Kemusu Boyolali tahun ajaran 2012/2013.

Widyaningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Listrik Dinamis Model Kooperatif Tipe STAD Menggunakan

Pendekatan CTL dengan Integrasi Nilainilai Karakter Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik" menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran listrik dinamis model kooperatif tipe STAD menggunakan pendekatan CTL dengan integrasi nilai-nilai karakter, hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotor telah mencapai ketuntasan dan ranah afektif juga dalam kategori baik, serta perilaku berkarakter juga sudah diperlihatkan oleh peserta didik.

Hayati (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi pembelajaran *Concept Map* dengan rata-rata 76,8 lebih unggul daripada *Mind Map* dengan rata-rata 74,2 pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali.

Areesophonpichet (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "A development of analytical thinking skills of graduate students by using concept mapping. Dalam: Prosiding The Asian Conference on Education" menunjukkan hasil pembelajaran berbasis penelitian menggunakan peta konsep dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir analisis siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Zulkarnaen (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Penemuan Terbimbung dengan Teknik Concept Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP " menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing dengan teknik *concept map* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Isnaini (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Concept Map* terhadap Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pampangan Oki" menemukan hasil bahwa

strategi pembelajaran *Concept Map* memberikan pengaruh yang baik terhadap pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, pembelajaran dengan strategi *Concept Map* membuat siswa menjadi lebih aktif. Siswa tidak hanya menyimak penjelasan guru, namun siswa mengeksplorasi pemahamannya dengan membuat *Concept Map*.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu, Pendekatan CTL dan *concept mapping* selalu berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. Terdapat beberapa kesenjangan antara penelitian terdahulu satu sama lain. Kesenjangan yang ditemukan adalah tidak adanya penelitian yang ditemukan secara khusus menerapkan pendekatan CTL dengan *concept mapping* untuk membelajarkan materi IPS pada tema pahlawanku.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul keefektifan pendekatan CTL dengan *concept mapping* pada keterampilan sosial IPS siswa SD karena peneliti ingin mengetahui apakah pendekatan CTL dipadukan dengan *concept mapping* dalam pembelajaran IPS tema pahlawanku akan tetap memperoleh hasil yang positif atau tidak terhadap keterampilan sosial siswa SD.

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah terjemahan dari *social studies* dalam konteks kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang *sosial study* yang berhubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Pendidikan IPS juga diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual. Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (PIPS) merupakan salah satu pembelajaran yang di berikan mulai dari sekolah dasar (SD).

Berikut ini akan dikemukakan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut para ahli adalah sebagai berikut. Supardan (2015) mengemukakan bahwa IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.

Hanifah (2010) mengemukakan bahwa IPS sebagai pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial, IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan dan psikologi sosial.

National Council for the Social studies (NCSS) dalam Sapriya (2008)*: Social studies is the integrated study for the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated,*

*systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and social mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young eople develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world".*

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah kumpulan dari Ilmu-ilmu sosial yang sistematis yang disajikan secara pedagogis untuk tujuan pendidikan. PIPS ini mempunyai tingkat kesukaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kemampuan kecerdasan dan minat yang dimiliki oleh setiap siswa tentu berbeda-beda.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan kumpulan-kumpulan ilmu sosial dan humaniora yang berintegrasi untuk menciptakan warga masyarakat yang mempunyai keterampilan sosial baik, pengetahuan yang baik dan menjadi warga negara yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sapriya (2008) PIPS bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowladge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dilihat dari pernyataan di atas tentang tujuan IPS dapat disimpulkan bahwa pemebalajaran IPS sangat pengting sekali diajarkan sejak SD. Pendidikan IPS untuk pendidikan tingkat sekolah dasar lebih disederhanakan lagi yaitu dengan menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial sesuai dengan kematangan berfikir siswa sekolah dasar. Selain itu, cabang-cabang ilmu sosial dalam pembelajaran IPS merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan adanya keterpaduan. Pendidikan IPS sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehingga dari mulai SD sampai perguruan tinggi pendidikan IPS dipelajari.

Berdasarkan pemaparanterkait IPS, peneliti berfokus pada pembelajaran berdasarakan kurikulum 2013, tema 5 “Pahlawanku”, subtema 1 “Perjuangan Para Pahlawan” (pembelajaran 1 dan 5) dan subtema 2 “Pahlawanku Kebangganku” (pembelajaran 1 dan 5). Kompetensi inti dan kompetensi dasar ilmu pengetahuan sosial (IPS) SD/MI kelas IV, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IV

| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) |
|---|---|
| 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. | 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

| KOMPETENSI DASAR | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini. | 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini. |

### 2.2.2 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi belajar mengajar yang membatu guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghubungkan isi mata pelajaran dengan realita dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan serta aplikasinya dalam kehidupan mereka.

Johnson (2011) menyatakan CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual adalah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006). Rosalin (2008), CTL lahir dari paham kontruktivisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna

itu bermula dengan pengetahuan atau pengalaman yang ada pada siswa. Katek, et al (2015) mengemukakan bahwapembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara kehidupan siswa dengan konsep belajar yang ada.

Yusnandar (2013)mengungkapkan bahwa*Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Pendapat-pendapat mengenai pengertian CTL dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL mengakui bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendekatan CTL juga dirancang dengan menggunakan berbagai temuan fenomena-fenomena yang ada di sekitar lingkungannyasehingga siswa mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Komalasari (2010) mengungkapkan di dalam pembelajaran kontekstual siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Kusnandar (2007) menambahkan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru

menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya pada kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan beajar. Selaras dengan pendapat Glynn & Winter (2004) menyatakan pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dari fenomena-fenomena yang mereka temukan di lingkungannya. Kontekstual adalah pendekatan dengan konsep belajar yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.2.3 *Komponen Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*

Nurhadi (2004) mengemukakan ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu kontruktivisme *(constructivism)*, menemukan (inquiry), bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modeling)*, refleksi *(reflection)*, dan penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*.

a. Kontruktivisme (*constructivism*)

Esensi dari konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain.Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses konstruksi bukan menerima pengetahuan saja. Selama proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri atau kegiatan penemuan menjadi inti dari CTL. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi proses dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya dalam CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar pada dasarnya adalah adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, ada kerja sama untuk memecahkan masalah, pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual, dan ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang dilakukan oleh guru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh cara melempar bola, dan lain sebagainya. Pemodelan tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Selain itu, model juga bisa didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan

intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan produk dan siswa menghafal informasi faktual. (Trianto, 2007). Berdasarkan beberapa pernyataan tentang komponen CTL, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung saat ini hanya sekedar menyampaikan materi yang ada tidak mementingkan apakah dalam proses penyampaiannya itu bisa dipahami siswa ataukah tidak, maka dari itu pembelajaran dengan model CTL inilah salah satu model yang bisa menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

### 2.2.4 *Strategi Pendekatan CTL*

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan CTL, guru harus membuat skenario pembelajaran sebagai pedoman umum sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut. (Rusman, 2011).

a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.

c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaaan.
d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pembelajaran dengan model CTL peranan guru hanya sebagai mediator, siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual (Trianto, 2007). Selain itu, siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya (Trianto, 2007).

### 2.2.5 Kelebihan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Blanchard (Suprijono, 2009) membandingkan kelebihan pembelajaran CTL dengan pembelajaran tradisional pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Perbandingan Pola Pembelajaran Tradisional dan Kontekstual

| Pengajaran Tradisional | Pembelajaran Kontekstual |
|---|---|
| Menyandarkan pada hafalan | Menyandarkan pada memori spasialis |
| Berfokus pada satu bidang (disiplin) | Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin |
| Nilai informasi bergantung pada guru | Nilai informasi berdasarkan kebutuhan siswa |
| Memberikan informasi kepada siswa pada sampai saatnya dibutuhkan | Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa |
| Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian | Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata |

### 2.2.6 Pendekatan CTL Model *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan model pembelajaran berbasis pembelajaran inquiry. *Guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang biasanya diawali dengan pemberian pertanyaan awal atau permasalahan oleh guru. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) pada model pembelajaran ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan awal yang membimbing dan mengarahkan siswa pada suatu diskusi.

Pada model pembelajaran ini guru berperan aktif dalam pemilihan permasalahan, pertanyaan-pertanyaan, topik bahasan dan materi belajar. Sedangkan siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri. Model pembelajaran *guided inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi melalui proses penyelidikan namun dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Artinya dalam proses inquiry siswa tidak dilepas begitu saja namun tetap mendapat petunjuk, arahan dan bimbingan dari guru.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) bimbingan yang diberikan guru bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multiarah juga dapat diberikan melalui lembar kerja terstruktur. Menurut Sanjaya (2011) *guided inquiry* merupakan model pembelajaran berbasis inquiry yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan oleh guru sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga siswa aktif terlibat dalam pemecahan masalah. Siswa berperan aktif dalam melakukan penyelidikan dan dalam proses pemecahan masalah, hal ini membuat siswa lebih memahami konsep-konsep pelajaran.

Gulo (dalam Trianto, 2010) menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah
2. Munyusun hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menganalisis data
5. Menyimpulkan

Jadi dapat disimpulkan bahwa *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara

mandiri namun tetap dengan bimbingan dari guru agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran.

### 2.2.7 Sintaks Pembelajaran *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Tabel 2.3
Sintaks Kegiatan Pembelajaran *Guided Inquiry*

| No | Fase | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|---|---|---|---|
| 1. | Mengajukan pertanyaan atau permasalahan . | Membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah dan membagi siswa dalam beberapa kelompok. | Duduk berkelompok dan mengidentifikasi masalah. |
| 2. | Membuat hipotesis | Memberikan kesempatan bagi siswa dalam membuat hipotesis, membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan menentukan hipotesis mana yang menjadi prioritas dalam penyelidikan. | Memberi pendapat dan menentukan hipotesi yang relevan dengan permasalahan. |
| 3. | Mengumpulkan data | Membimbing siswa untuk mendapatkan informasi atau data-data melalui percobaan maupun data hasil pengamatan | Mengadakan diskusi untuk mendapatkan data-data dan informasi |
| 4. | Menganalisis data | Memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. | Menganalisis data serta menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. |
| 5. | Membuat kesimpulan | Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. | Membuat kesimpulan. |

### 2.2.8 *Concept Mapping*

*Concept Mapping* pertama kali diperkenalkan oleh Novak & Grown dalam bukunya yang berjudul *Learning how to learn*. *Concept mapping* adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal

dihubungkan dengan konsep-konsep lain pada kategori yang sama. *Concept mapping* dapat digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep -konsep dalam bentuk proposi-proposi (Iva, 2012).

*Concept mapping* merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, yang dapat memperlihatkan hubungan yang proporsional antara konsep-konsep. Konsep-konsep mempunyai bobot yang tidak sama antara yang satu dengan yang lebih inklusif, maka akan terbentuk suatu peta dalam konsep tersebut (Trianti: 2010). Supriadi (2016) mengemukakan bahwa *concept mapping* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat *concept mapping*, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif tentang apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan.

Menurut Buzan (2008), *Concept mapping* dikatakan sebagai cara yang mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi tersebut keluar otak. Ahlberg (2013) mengemukakan bahwa peta konsep adalah sebuah gambaran visual mengenai hubungan dan hierarki organisasi sebuah konsep. Adodo (2013) mengemukakan *concept mapping* merupakan representasi konsep spasial dan keterkaitan yang dimaksudkan untuk mewakili struktur pengetahuan yang disimpan manusia dalam pikiran mereka.

Anip (2015) mengemukakan bahwa *Concept mapping* merupakan sebuah instrumen untuk membantu memahami masalah dan melakukan perancanaan dari seluruh informasi yang berhasil dihimpun. Metode *concept mapping* pada dasarnya

akan membantu siswa untuk membentuk suatu pemetaan konsep–konsep materi ajar pelajaran matematik dalam pola pikir. Melalui *concept mapping* siswa dibantu membentuk pola pikir memahami masalah dan menyelesaikan masalah tersebut.

Vitulli & Giles (2016) menyatakan bahwa *concept mapping* merupakan alat untuk pengajaran bahasa yang membantu guru untuk mengenalkan atau menyatukan beberapa kata yang terkait dengan satu topik atau tema. Zipp & Catherine (2013) bahwa *concept mapping* dapat mendukung kemampuan siswa untuk mengeksplorasi hubungan di antara informasi karena menggunakan teknik pembelajaran bebas yang memupuk pemikiran kreatif.

Madyono (2016) mengemukakan *concept mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut, serta merupakan satu teknik mencatat dalam mengembangkan gaya belajar visual.

Azizah (2013) mengemukakan *concept mapping* merupakan cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. *concept mapping* dikategorikan ke dalam teknik kreatif, karena pembuatan *concept mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat *concept mapping* ini. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat *concept mapping*, dia akan semakin kreatif.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli mengenai *concept Mapping*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *concept mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif yang sebagaimana tersurat dari namanya, dapat memetakan pikiran-pikiran yang ada di kepala. Melalui *concept mapping* dapat diperlihatkan ide pokok dan ide-

ide pelengkap, termasuk hubungan antara ide pokok dan ide-ide pelengkap. *Concept mapping* membuat informasi abstrak menjadi lebih konkret sehingga dapat meningkatkan ingatan siswa pada suatu konsep pembelajaran dan menunjukkan pada siswa bahwa pikiran itu mempunyai bentuk yang nyata.

### 2.2.9 Langkah-langkah Membuat *Concept Mapping*

Pembuatan *concept mapping* dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Pembuatan *concept mapping* dilakukan dengan suatu topik dengan cara menyusun ide-ide pokok sebagai kata kunci dalam suatu pola yang logis. Langkah-langkah dalam pembuatan *concept mapping* adalah:

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang dapat menunjang ide utama.
3. Menentukan ide utama di tengah atau dipuncak peta tersebut, kemudian mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif sampai ke yang kurang inklusif.
4. Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama. Konsep yang inklusif diletakkan di atas atau puncak lalu dihubungkan dengan garis atau kata penghubung.

Berikut ini contoh penyusunan *concept mapping* dapat dilihat pada Gambar 2.1

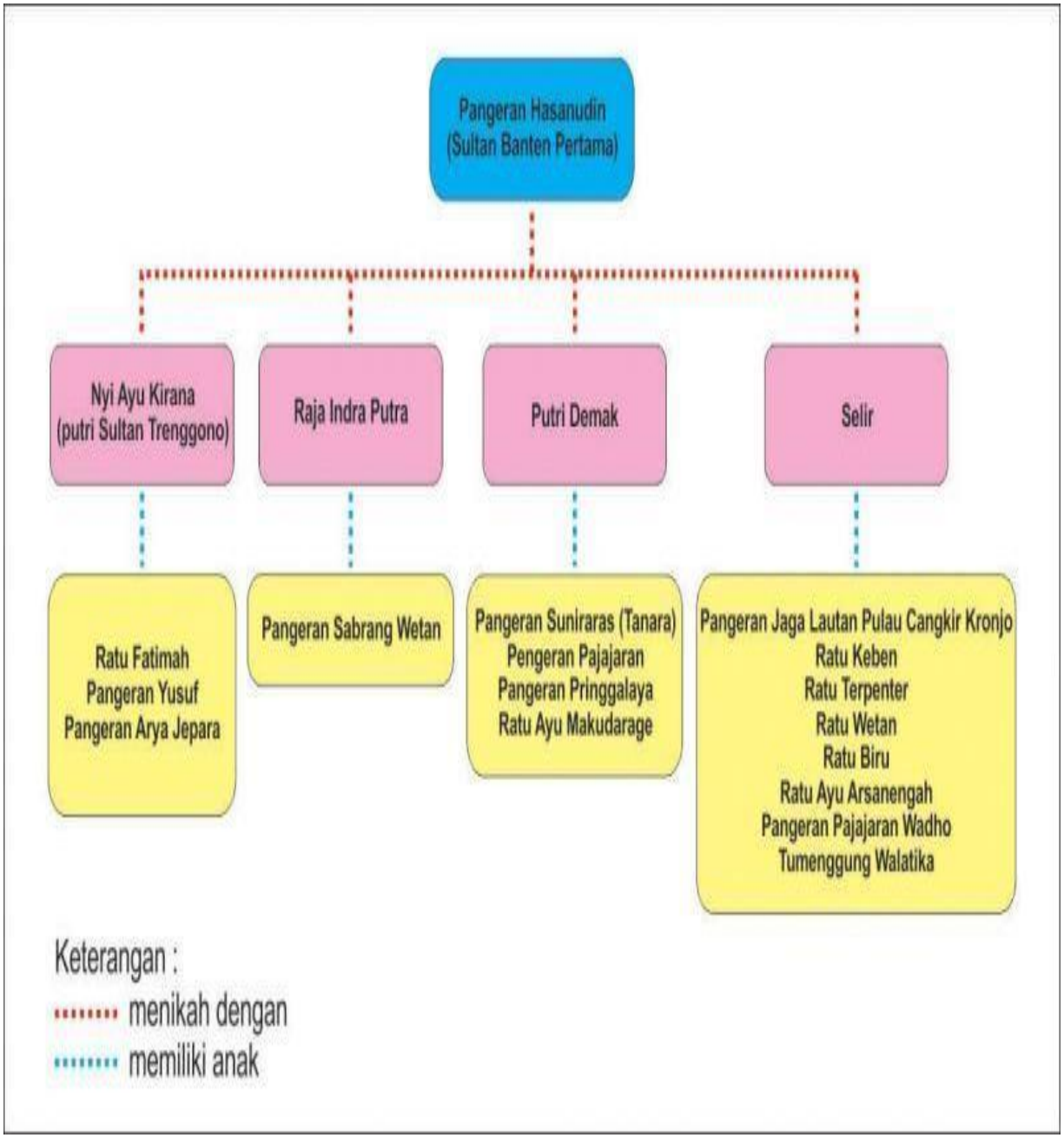


Gambar 2.1 Contoh penyusunan *concept mapping*

### 2.2.10 Kelebihan *Concept Mapping*

Penggunaan *concept mapping* dalam pembelajaran digunakan untuk memperjelas pemahaman konsep-konsep dan hubungan antar konsep. *Concept mapping* digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan pikiran siswa dalam membuatnya. Kelebihan *concept mapping* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah; (1) untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa; (2) untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dikuasai siswa dari pembelajaran yang telah dilakukan; (3) untuk mengungkapkan jika terdapat miskonsepsi yang dipahami anak; (4) dapat digunakan sebagai alat evaluasi. Sedangkan kelemahan dari penerapan *concept mapping* dalam pembelajaran adalah; (1) sulit dalam menanamkan kerjasama antar siswa; (2) memerlukan banyak waktu untuk membimbing siswa dalam membuat *concept mapping* yang benar; dan (3) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk *concept mapping*.

Selanjutnya, Fauziah, et al (2013) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit. Peta konsep hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan untuk membentuk suatu proposisi. Peta konsep dapat berfungsi untuk menolong siswa mempelajari cara belajar, membantu anak didik di dalam belajar bermakna terhadap konsep-konsep sains. Mempelajari peta konsep maka dapat memperkirakan kedalaman dan keluasan konsep yang perlu diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, *concept mapping* memberikan banyak sekali kelebihan untuk digunakan dalam pembelajaran. Kelemahan *concept mapping* akan dijadikan sebagai acuan untuk meminimalisir hal tersebut terjadi pada subyek penelitian. Sebagaimana pendapat dari Jones (2012) bahwa *concept mapping* memungkinkan siswa membuat gambar visual untuk meningkatkan pembelajaran mereka serta dapat digunakan sebagai alat metakogognitif yang memungkinkan mereka untuk membuat hubungan materi dengan cara yang bermakna.

### 2.2.11 Indikator *Concept Mapping*

Andriyani (2014) mengungkapkan indikator yang harus dicapai dalam pembuatan *concept mapping* adalah; (1) Preposisi (kevalidan hubungan antara dua konsep yang bermakna ditandai adanya garis penghubung dan kata hubung); (2) Hierarki (Peta konsep menunjukkan adanya hierarki, konsep dengan hierarki lebih rendah menunjukkan konsep yang lebih spesifik dan konsep dengan hierarki lebih tinggi menunjukkan konsep yang lebih umum); (3) Hubungan silang (memperlihatkan hubungan bermakna konsep pada hierarki tertentu dengtan konsep lainnya yang berbeda hierarki serta hubungan silang valid namun tidak menunjukkan proposisi yangt bermakna); dan (4) Contoh (kejadian atau objek yang valid sebagai contoh yang menunjukkan konsep).

Sebagaimana pendapat dari Yuniati (2013) peta konsep mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah bidang itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Dengan

membuat sendiri peta konsep, mahasiswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. 2) peta konsep merupakan suatu gambar dua demensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri ini yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal ini juga yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep, dan dengan demikian hanya memperlihatkan gambar satu dimensi saja. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting, melainkan hubungan antara konsep-konsep itu seperti hubungan antara kota-kota dalam peta jalan yang memperlihatkan jalan-jalan besar, jalan kereta api dan jalan-jalan lainnya. 3) cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain. Jadi dapat dilihat pada peta konsep, bahwa konsep yang paling inklusif terdapat pada puncak, lalu menurun hingga sampai pada konsep-konsep yang lebih khusus. 4) hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep itu.

Muhibbuddin (2013), peta konsep dapat digunakan sebagai alat evaluasi aspek kognitif siswa. Indikator penilaian peta konsep antara lain (1) proposisi jelas dan mudah dipahami, (2) terdapat cross link, (3) konsep-konsep disusun dalam hirarki (konsep-konsep dijabarkan dari konsep umum menjadi konsep spesifik), (4) konsep dan kata penghubung terdiri atas satu kata atau frasa, serta (5) konsep ditulis dalam kotak, sedangkan kata penghubung tidak.

Berikut kriteria tingkat kualitas *concept mapping* dilihat dari rentang nilai persentasenya pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kriteria Nilai Persentase Pembuatan *Concept Mapping*

| Rentang Persentase | Kriteria |
|---|---|
| 0%-20% | Sangat Rendah |
| 21%-40% | Rendah |
| 41%-60% | Sedang |
| 61%-80% | Tinggi |

Andriyani (2014)

### 2.2.12 Keterampilan Sosial

Menurut Fathi(2014) keterampilan sosial adalah satu set perilaku yang diperoleh melalui pengamatan, pemodelan, praktek dan umpan balik dapat dipelajari dan mengandung perilaku verbal dan nonverbal dan termasuk tanggapan yang tepat dan efektif. Elksnin (1999) mengidentifikasikan ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi: perilaku interpersonal; perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis; perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya (*peer acceptace)*; dan keterampilan komunikasi. Keterampilan sosial adalah satu set perilaku yang diperoleh melalui pengamatan, pemodelan, praktik dan umpan balik yang dipelajari dan mengandung perilaku verbal dan nonverbal termasuk tanggapan yang tepat, efektif, dan lebih interaktif (Nugraha, 2018).

Maresha (2012) mengemukakan bahwa keterampilan sosial akan mempercepat proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah ataupun

dirumah. Keterampilan sosial juga akan berguna dimasa perkembangan anak selanjutnya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Webster, dkk (2004) mengemukakan bahwa salah satu indikator kesuksesan akademis anak-anak adalah *social skill*. Keterampilan ini dapat dilatihkan melalui penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi menekankan pada proses dalam memperoleh pengetahuan. Silondae (2013) mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, upaya dalam meningkatkan ketermpilan sosial individu harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat dalam mendidik individu untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Na'im (2015) menyatakan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya keterampilan sosial akan menyebabkan rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dari pergaulan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengolah emosi dan mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain baik verbal maupun non verbal sebagai respon atau tanggapan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Keterampilan sosial seharusnya menjadi perhatian khusus mulai dari SD karena sekarang ini banyak masalah-masalah sosial yang terjadi pada usia SD. Pemaparan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Supriatna (2009) yaitu: keterampilan

yang harus dirumuskan di sekolah yaitu keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, kerjasama, menggunakan angka, memecahkan maslah serta keterampilan dalam membuat keputusan. Setiawan (2016) mengemukakan bahwa keterampilan sosial individu akan menyebabkan kecenderungan perilaku-perilaku, minimnya keterampilan sosial individu akan menyebabkan kecenderungan perilaku negatif tinggi. Bali (2016) mengemukakan salah satu teknik yang cukup efektif digunakan dalam mengubah perilaku seseorang adalah melalui teknik pembiasaan, modeling dan pemberian hadiah (reward) bagi anak. Pembiasaan merupakan perilaku yang harus dikakukan berulang-ulang sehingga anak merasa memiliki dan tidak asing dengan apa yang di belajar. Orang tua juga perlu menjadi model bagi anak, sehingga anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Ketika anak berhasil melakukan tugas tersebut, anak diberikan hadiah (reward) sehingga ia termotivasi untrsuk melakukan tugas tesebu

Berdasarkan lampiran PERMENDIKBUD NO 24 Tahun 2016, tujuan pembelajaran IPS mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Berdasarkan ke empat tujuan tersebut, keterampilan sosial tercantum pada rumusan kompetensi sikap sosial yaitu "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya".

Menurut Perdani (2014) indikator keterampilan sosial dalam aktivitas permainan tradisional dideskripsikan menjadi 6 aspek yaitu: 1) keterampilan dalam bekerjasama, 2) keterampilan dalam menyesuaikan diri, 3) keterampilan dalam mengontrol diri, 4)

keterampilan dalam menghargai orang lain, 5) keterampilan dalam berempati, dan 6) keterampilan dalam menaati aturan. Aspek keterampilan sosial dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kompetensi inti kurikulum 2013 yang terdiri dari percaya diri, jujur, teliti, dan kerja sama. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5Indikator Keterampilan Sosial

| Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|---|---|---|
| Keterampilan sosial | Percaya Diri | Berani tampil didepan kelas |
| | | Berani mengemukakan pendapat |
| | | Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal |
| | | Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat |
| | Jujur | Tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan/ ujian |
| | | Melaporkan data atau informasi apa adanya |
| | | Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apapun adanya |
| | | Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki |
| | Teliti | Menggunakan media atau alat dengan hati hati |
| | | Bekerja dengan cermat dalam kelompok |
| | | Menyelesaikan tugas sesuai dengan standar waktu |
| | | Menyelesaikan tugas sesuai dengan standar mutu |
| | Kerjasama | Memiliki keterikatan terhadap kelompok |
| | | Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan |
| | | Siswa tidak meremehkan hasil kerja anggota kelompoknya |

### 2.2.13 Teori Belajar yang Mendasari Pendekatan CTL dan *Concept Mapping*

Pendekatan CTL dengan *concept mapping* didukung oleh beberapa teori belajar, yaitu:

a. Teori Belajar Jean Piaget

Toeri belajar Jean Piaget yaitu teori perkembangan kognitif anak. Dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Sunaryo (2014) bahwa teori belajar Jean Piaget mendukung pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan pengetahuan baru tidak diberikan kepada siswa dalam bentuk jadi tetapi siswa membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

b. Teori Konstruktivisme Sosial Vigotsky

Menurut Vigotsky yang dikutip dalam Ghufron (2013) bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak adalah hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan mereka. Ia juga menyatakan bahwa budaya mempengaruhi proses belajar, anak-anak belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan lingkungannya.

Keterlibatan dengan orang lain akan membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Seperti halnya Sunaryo (2014), teori konstruktivisme sosial Vigotsky percaya bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer dari pikiran orang lain ke pikiran seseorang melainkan orang tersebut yang harus membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain. Selain *CTL* yang menekankan pada aktivitas siswa saat pembelajaran, *concept mapping* juga menekankan pada aktivitas siswa, ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan memperoleh pengalaman -

pengalaman baru yang belum pernah mereka rasakan. *Concept mapping* yang merupakan metode mencatat kreatif yang memadukan unsur simbol kata menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pendekatan CTL dengan *concept mapping*. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran di kelas IV Kurikulum 2013 diantaranya adalah kegerampilan sosial siswa yang rendah, siswa hanya duduk ditempat mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi yang bermakna dengan teman serta gurunya. Pembelajaran dan pembuatan kelompok belajar yang kurang efektif dalam pembelajaran ditandai dengan hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang menarik, siswa kurang antusias serta kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan beberapa teori yang menjadi dasar penyusunan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dengan *concept mapping* dapat menjadi alternatif solusi yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS.

Hasil akhir yang dapat diperoleh adalah terdapat perbedaan keefektifan antara pendekatan CTL dengan *concept mapping* terhadap keterampilan sosial siswa. Adapun bagan kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut.

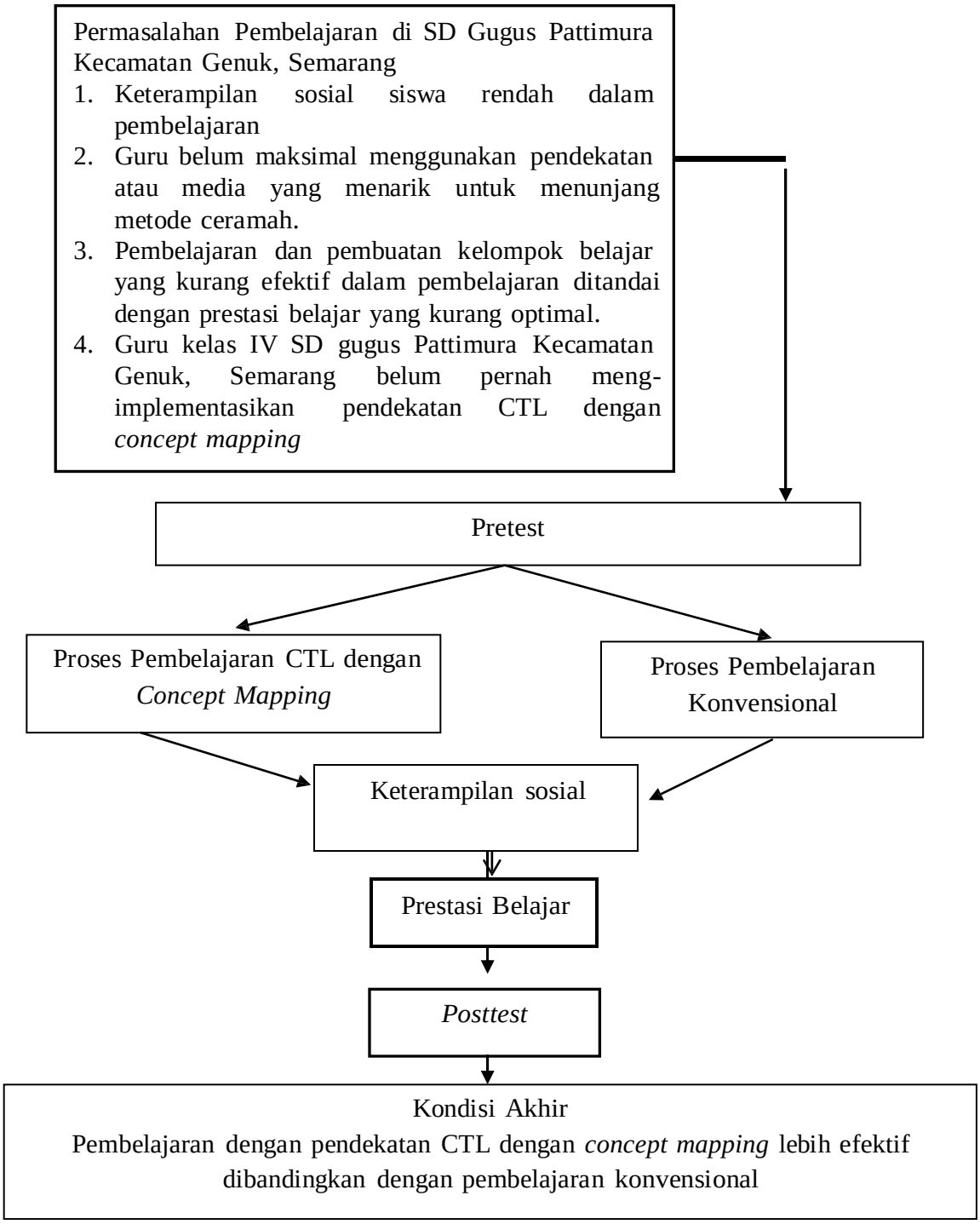


Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

a. Ketercapaian keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping*≥ 70.

b. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dengan *concept mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

c. Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran CTL dengan *concept mapping* dan pembelajaran konvensional pada prestasi belajar siswa.

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis pada bab sebelumnya tentang keefektifan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada keterampilan sosial siswa pada pembelajaran tema "Pahlawanku", subtema "Perjuangan Para Pahlawan" (pembelajaran 1 dan 5) dan subtema "Pahlawanku Kebangganku" (pembelajaran 1 dan 5) maka dapat disimpulkan:

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada kelas IV SD. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping*rata-rata keterampilan sosial siswa terbesar berada pada kategori cukup dan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* rata-rata keterampilan sosial siswa yang berada pada ketegori tinggi. Rata-rata N-Gain siswa pada pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* berada pada kategori sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* efektif dalam membelajarkan muatan IPS pada siswa kelas IV SD.
2. Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping*. Perbedaan nilai

rata-rata keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen berkategori tinggi sedangkan pada kelas kontrol berkategori cukup. Sedangkan pada uji N-Gain pada kelas eksperimen berkategori sedang dan pada kelas kontrol berkategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

3. Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* pada prestasi belajar siswa.Perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen berkategori tinggi sedangkan pada kelas kontrol berkategori sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Concept Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

**5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang diajukan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru
   a. Ketika guru memberikan pembelajaran IPS khususnya meningkatkan keterampilan sosial pada siswa baik menggunakan pembelajaran pendekatan CTL dengan *concept mapping* atau model pembelajaran lain.
   b. Keterampilan siswa yang paling menonjol adalah kerjasama, indikator kerjasama memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan indikator

keterampilan sosial yang lain. Selama penelitian siswa memiliki keterikatan terhadap teman kelompoknya, bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan, dan siswa tidak meremehkan hasil kerja anggotanya. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat seluruh indikator keterampilan sosial siswa memiliki skor tinggi.

2. Bagi Siswa
   a. Melalui pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL dengan *concept mapping*, keterampilan sosialsiswa meningkat.
   b. Melalui pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL dengan *concept mapping*, prestasi belajar siswa meningkat.
   c. Melalui pembelajaran IPS, siswa mampu mengaplikasikan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengambil keputusan dalam permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peneliti Lain
   a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembanding dan landasan dalam penelitian lanjutan yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.
   b. Kepada peneliti yang akan menggunakan pembelajaran pendekatan CTL dengan *concept mapping* untuk dapat memodifikasidan lebih kreatif sehingga hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

4. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan untuk memotivasi gurudalam mengembangkan pembelajaran IPS, terutama peningkatan keterampilan sosial pada siswa serta dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa.

# DAFTAR PUSTAKA


Adiyatmaningsih. 2014. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Berbantuan Concept Mapping Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus III Gianyar". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1): 1-11.

Adodo, S.O. 2016. "Effect of Mind-Mapping as a Self-Regulated Learning Strategy on Students' Achievement in Basic Science and Technology". *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4 (6): 30-41.

Ahlberg, M. (2013). Concept mapping as an empowering method to promote learning, thinking, teaching and research. Journal for Educators, Teachers and Trainers,Vol. 4 (1), 25-35.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.

Alberta C. 2005. A concept mapping toll to handle multiple formalisms. Knowledge science, Canada: Institute University of Calgary.

Andarini T, M Masykuri, & S Sudarisman. 2012. "Pembelajaran biologi menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) melalui media flipchart dan video ditinjau dari kemampuan verbal dan gaya belajar". *Jurnal Inkuiri* 1(2):93-104.

Areesophonpichet S. 2013. "A development of analytical thinking skills of graduate students by using concept mapping. Dalam: Prosiding The Asian Conference on Education". *International Academic Forum. Osaka, Jepang*. Hlm 1-15.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Andriyani, N. 2014. "Analisis Perkembangan Konseptual Siswa SMP Melalui Konsep Map Pada Pembelajaran IPA". *Jurnal Kependidikan*. 4 (3): 56-78.

Anip, R. 2015. "Penerapan Peta Konsep Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Logaritma Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (2): 34-50.

Aqib, Z 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arvaja, M. 2007. "Contextual Perspective in Analysing Collaborative Knowledge Construction of Two Small Groups in Web-based Discussion". *InternationalSocietyof the Learning Sciences*. 2: 133-158.

Aryani, D. 2015. "Implementasi *Teams Games Tournaments* (TGT) Berbantuan Media Kartu 4-1 Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IX F di SMPN 1 Kandeman Batang 2014/ 2015. *UNNES Journal Forum Ilmu Sosial.* 42 (1): 81-105.

Asiah, I. 2016. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dengan Teknik Concept Mapping terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMA Negeri Arjasa kelas X". *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 4 (4): 327-330.

Azizah, S. 2013. "Efektivitas Penggunaan Strategi Concept Mapping Mata Kuliah Writing". *Jurnal Nuansa*. 10 (2): 361-384.

Bali, E.N., Fakhruddin., A. Rifa'i. 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini". *Journal of Primary Education*. 5 (2): 120-129.

Barkoukis, S. & Hagger, M.S. 2013."The Trans-contextual Model: Perceived Learning and Performance Motivational Climates as Analogues of Perceived Autonomy Support". *Eur J Psychol Educ*. 28: 353-372.

Basuki, I. & Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Brooks, D.W. & Shell, D.F. 2006. "Working Memory, Motivation, and Teacher-Initiaded Learning". *Journal of Science Education and Technology*. 15(1): 17-30.

Buzan, Toni. (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dewi, A.R.C. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Konstekstual dengan Teknologi Multimedia Untuk Peningkatan Penguasaan Konsep dan Pengembangan Karakter Siswa Kelas XI". *UNNES Physics Education Journal*, 9(3): 1-9.

Djamarah, S.B & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dunlosky, J. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques: Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology. *Journal of Psicological Science*. 14 (1): 4-58.

Elksnin & Elksnin, *Keterampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir*. 1999. (http:f4jar.multiply.com/journal/item/191).

Erlisnawati, M & Fitri, H. 2013. "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 99 Pekanbaru". *Jurnal Primary*. 2(2): 1-9.

Fathi, Soroush., Hanieh, Fakoury.,Guivi, Hossein Bashiri. 2014. "Review Of Theory Of Mind And Social Skills Of Educable Mentally-Retarded Boys". *International Journal Of Social Sciences (IJSS)*. 4 (3): 35-40.

Fauziah, N., M, Masykuri., & Agung, N. 2013. "Studi Komparasi Metode Pembelajaran STAD Menggunakan Peta Pikiran dan Peta Konsep Siswa pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(2) : 132-139.

Fitriana, N. 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL". *Economic Education Analysisi Journal Unnes*. 2(1): 67-72.

Fransiska, L. 2012. "Perbdaan Hasil Belajar IPS Sejarah Antara Model Pembelajaran Peta Konsep dengan Model Pembelajaran Ceramah Bervariasi". Indonesian *Journal of History Education Unnes*. 1(1): 1-9.

Glynn, S.M. & Winter, L.K. 2004. Contextual Teaching and learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*. 16(2): 51-63.

Hall, C & Kidman, J. 2004. Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences. *International Education Journal.* 5(3) hal 331-343.

Hamalik, O. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Handayani, Purwati . 2017. "Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS". *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.* 7 (1): 39-46.

Hanifah, Nurdinah. 2010. *Ragam model pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: UPI PRESS.

Hardiyanto., Susilawati., & Harjono. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ekspositori dengan Keterampilan Proses Sains terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/ 2015". *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 1 (4): 249-256.

Haryoto, S & Narimo, S. 2013. Contextual Math Learning Based on Lesson Study Can Increase Study Communication. *International Journal of 5476* 2013. 5(4): 48-60.

Hayati, N. 2013. "Perbandingan Strategi Pembelajaran Mind Map dan Concept Map terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2012/ 2013". *Jurnal DINAMIKA*. 3 (5): 6-11.

Hendracipta., Syachruroji., & Hermawilda. 2017. "Perbedaan Hasil belajar Siswa Antara yang Menggunakan Strategi Inkuiri dengan Strategi Ekspositori". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3 (1): 33-41.

Intany, N., S, Saptono., & Amin, R. 2016. "Pembelajaran Kontekstual Disertai Peta Konsep untuk Mengembangkan Kemampuan berpikir Analitis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan". *Journal Of Biology Education Unnes*. 5(3): 338-344.

Irawan, Y., Ngadino, Y., & Hasan, M. 2016. "Peningkatan Pemahaman Konsep Susunan Pemerintahan Pusat Melalui Metode Concept Mapping". *Jurnal Kependidikan*. 2 (3): 1-6.

Isnaini, M. 2016. "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Concept Map* terhadap Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pampangan Oki". *Jurnal Bioilmi*. 2 (2): 142-150.

Iva, YL. 2012. "Penerapan Science Technology Society disertai Concept Map terhadap Hasil Belajar Biologi dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMPN 1 Kebak Kramat", *Jurnal Dinamika*. 3 (6): 30-56.

Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* . Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Johnson, E.B. 2011. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Jones, B., Chloe, R., Jennifer, D., Britta, P. & Chelsea, K. 2012. "The Effects of Concept Mapping Activities on Students Motivation". *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning.* 6 (1): 1-20.

Katek., Sugiyono., & Asmayani. 2015. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning di SD 03 Paling Bengkayang". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (2): 1-10.

Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Komara, E.M. 2017. "Penerapan Metode Outbbound Fun Game dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Journal of Arabic Education and Literature*. 1 (2): 40-58.

Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lestari & Linuwih. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Siswa". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 8(2): 190-194.

Madyono, S. 2016. "Mengenal Pembelajaran Mind Mapping dan Concept Mapping". *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*. 24 (1): 61-66.

Maresha, O., & Sugiyarta, S. 2012. "Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang". *Jurnal Psikologi Ilmiah Unnes*. 4(1): 2-8.

Marzoan & Hamidi. 2017. "Permainan Tradisional Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa". *Journal An-nafs*. 2 (1): 42-55.

Moore, Virginia J., Amber, Carpenter., Chessin, Debby A., Mott, Michael S., Elizabeth, Mitchell. 2014. "Societal Issues in Social Studies and Science Education: Promoting Responsible Citizenship". *International Journal of Humanities and Social Science.* 4(10): 69-73.

Muhibbuddin. 2013. "Penerapan Peta Konsep Sebagai Bentuk Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan". *Jurnal Biologi Edukasi* 5(2):85-91.

Na'im. 2015. "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiah Bustanul

Athfal 44 Kecamatan Banyumanik – Kota Semarang". *UNNES EARLY CHILDHOOD EDUCATION PAPERS ( BELIA).* 4 (2): 46-51.

Nugraha, Y.A., Handoyo, E., & Sri, S. 2018. "Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS SD". *Journal of Primary Education*. 7 (1): 150-165.

Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

Palerangi, A. M., Tuwoso., & Andoko. 2016. "Kontribusi Kemandirian Belajar dan Keterampilan Sosial terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa Paket Keahlian Teknik Permesinan di Kota Makassar". *Jurnal Pendidikan*. 1 (9): 1806-1816.

Pardosi, H. 2017. "Penggunaan Model Pembelajaran Concept Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor". *Journal of Physics and Science Learning.* 1 (2): 77-86.

Perdani, Putri. 2014. "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional". *Jurnal Pendidikan Usia Dini.* 8 (I): 129-136.

Permatasari, I., Jamzuri, & D. Wahyuningsih. 2013. "Penerapan Media Mind Mapping Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI A2 SMA N 4 Surakarta". *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (1): 28-33.

Poerwanti, E. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departmen Pendidikan Nasional.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Puspitasari, AD. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw disertai Media Concept Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ilmu Alamiah Dasar Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan". *JRKPF UAD.* 3 (1): 19-22.

Rahmad, M., et.al. 2010. "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Psikomotor Fisika Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Ukui". *Jurnal Geliga Sains*, 4(1): 32-37.

Rahmawati, MM., & Asri, B. 2014. “Pengaruh Concept Mapping dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPA”. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. 1 (2): 123-138.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rohana., Yusuf, H., & Purwoko. 2009. “Penggunaan Peta Konsep dalam Pembelajaran Statistika Dasar di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (2): 92-02.

Rosalin, E. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.

Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ruseffendi, E.T. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non- Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.

Rusilowati, A., & Ahmad, S. 2011. “Pengembangan Concept Mapping Assessment untuk Mengukur Kemampuan Mahasiswa Mengkonstruk Konsep Elektronika”. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7 (2): 13-16.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sappile, B.I. 2010. “Konsep Penilaian Ex Post Facto”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1 (2): 102-115.

Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.

Setiawan, MHY. 2016. “Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5 (3): 1-8.

Sholahudin A. 2002. *Implementasi teori ausabel pada pembelajaran senyawa karbon*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 039(8): 810.

Silondae, Dodi, Priyatmo. 2013. “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”. *UnnesJurnal Bimbingan Konseling*. 2 (2): 64-70.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Smith, B.P. 2010. "Instructional Strategies in Familiy and Consumer Sciences: Implementing the Contextual Teaching and Learning Pedagogical Model". *Journal of Familiy & Consumer Sciences Education*, 28(1): 23-38.

Sudarto. 2015. "Penerapan CTL untuk Bidang Studi IPS Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Semester 1 SDN 2 Ngares Kabupaten Trenggalek Tahun 2014/2015". *Jurnal Pendidikan Profesional*. 4 (2): 71-78.

Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).*Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).*Bandung: CV. Alfabeta.

Sukardi, AD., Herawati, S., & S, Zubaidah. 2015. "Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Peta Konsep terhadap Kemampuan Metakognitif an Hasil Belajar Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan Sains*. 3 (2): 81-89.

Sulastri. 2015. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya". *Jurnal Kreatif Tadulako Online.* 3 (1): 90-103.

Sumitro, Auliah. 2017. "Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* 2 (9): 1188-1195.

Sunaryo, Y. 2014. "Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 1 (2): 41-51.

Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Supriadi. 2016. "Efektivitas Metode Concept Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng di Kelas I SD Inpres Panrenge Kabupaten Barru". *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 6 (2): 83-89.

Supriatna, Nana. 2009. *Pendidikan IPS SD.* Bandung: UPI Press.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Surapranata. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Tes, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.

Sutrisno, Tri. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Media Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Kutosari Tahun Ajaran 2015/2016". *Jurnal Kalam Cendekia*. 4 (6.1): 730–734.

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme* . Jakarta : Prestasi Pustaka.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Trisnawati, D., Sarwi., & Sugianto. 2012. "Penerapan Peta Konsep pada Pokok Bahasan Tekanan untuk Mendeskripsikan Penguasaan Kosnep Siswa". *Unnes Physycs Education Journal*. 2 (1): 34-48.

Tukiman. 2013. "Efektivitas Pembelajaran CTL Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Perilaku Prososial Siswa Kelas IX SMPN 2 Ponjong Gunung Kidul. *Jurnal Ganesha*. 3 (1): 34-42.

Umbara, H., Salmah, L., & Rin, W. 2012. "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Diri dengan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Organisatoris". *Jurnal Dinamika*. 3 (2): 10-21.

Utami, F.D., Sulhadi., & Sugianto. 2018. "Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan CTL Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar". *Unnes Physics Educational Journal*. 7(2): 94-103.

Vitulli & Giles. 2016. “Mind Mapping and Concept Mapping: Making Connections with Images and Color”. *Delta Journal of Education*. 6 (2): 1-10.

Wahyuningsih, A.N. 2012. “Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQ4R”. *Unnes Journal of Innovative Science Education*. 1 (1): 19-27.

Wangi, S.R., Winarti, E.R., & Kharis. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran CTL dengan Strategi REACT untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kedisiplinan Siswa pada Materi Geometri”. *Unnes Journal of Mathematic Education*. 5(1): 34-42.

Webster., Carolyn, S. Jamila, M. 2004. “Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children—The Foundation for Early School Readiness and Success Incredible Years Classroom Social Skills and ProblemSolving Curriculum”. Infants and Young Children Vol. 17, No. 2, pp. 96–113.

Widari, M. 2014. “Pengaruh Pembelajaran Concept Mapping dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng”. *E-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan*. 2 (1): 347-364.

Widyaningsih, S. R. & I. Yusuf. 2015. “Penerapan Pembelajaran Listrik Dinamis Model Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Pendekatan CTL dengan Integrasi Nilainilai Karakter Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik”. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, 4(2): 223-234.

Wijayanti, A & Taat, W. 2016. “Efektivitas Model CTL dan PBL terhadap Hasil Belajar IPS”. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*. 3 (2): 112-124.

Wilujeng, S. 2013. “PeningkATAN Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model TGT”. *Journal of Primary Education Unnes*. 2(1): 45-53.

Windura, S. 2008. *Mind& Concept Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yuliana, E., Retno, W., & Karsono. 2014. “Penggunaan Strategi Pemmbelajaran Concept Map Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi pada Siswa SD”. *Jurnal Kependidikan*. 2 (3): 34-45.

Yulianti. 2012. *Penerapan Model POE (Predict-Observe-Explain) untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada sub konsep pencemaran air*. Bandung: Tidak diterbitkan.

Yuniati, S. 2013. “Peta Konsep dalam Pembelajaran Struktur Aljabar”. *Jurnal Gamatika*. 3 (2): 129-139.

Yunita, L., Sofyan, A., & A. Salamah. 2014. “Pemanfaatan Peta Konsep untuk Merningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Senyawa Hidrokarbon”. *Jurnal Edusains*. 6 (1): 2-8.

Yusnandar. 2013. “Keefektifan Pendekatan Contextual Teaching and Learning”. *Jurnal Kependidikan*. 5(2): 1-9.

Yusnita & Munzir. 2017. “Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran IPS dengan Contextual Teaching Learning Melalui Media Gambar Siswa Sekola h Dasar”. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 4 (1): 23-38.

Zipp, G & Catherine, M. 2013. “Prevalence of Concept Mapping as a Teaching and Learning Strategy in Physical Therapy Curricula”. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 13 (5): 21-32.

Zulkarnain, I., & Noor, A. 2014. “Model Penemuan Terbimbung dengan Teknik Concept Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2 (3): 240-249.